Literatur Riview : HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KECEMASAN PADA PASIEN PRE KATETERISASI JANTUNG

PUTRI NINGKA YUSUF[1], ABDUL WAHAB PAKAYA[2], ANDI AKIFA SUDIRMAN[3]

[(1,2,3)]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ABSTRACT

PUTRI NINGKA YUSUF, Literature Review: The Relationship between Knowledge Level and Anxiety in Cardiac Pre-Catheterization Patients. Supervised by ABDUL WAHAB PAKAYA as a supervisor I and ANDI AKIFA SUDIRMAN as supervisor II.The level of patient knowledge is influenced by the lack of information and experience from others which can cause anxiety when facing cardiac catheterization. The study aims were to explain the relationship between knowledge level and anxiety in cardiac pre-catheterization patients. This study used the Systemic Literature Review method by collecting data through Google's website by searching the Google Scholars and Indonesian One Share sites using inscription and exclusion criteria. The researcher found 8 articles and then grouped them by the research method. The results of this study prove that victims who are going to undergo cardiac catheterization lack knowledge in the form of information about the procedure being performed. There are several factors, namely low education levels and family support.

Keywords: Knowledge Level, Anxiety, Cardiac Catheterization

ABSTRAK

PUTRI NINGKA YUSUF, *Literatur Riview* Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan pada Pasien Prekateterisasi Jantung. Dibimbing oleh ABDUL WAHAB PAKAYA sebagai pembimbing I dan ANDI AKIFA SUDIRMAN sebagai pembimbing II.Tingkat pengetahuan pasien dipengaruhi oleh kurangnnya informasi dan pengalaman dari orang lain yang dapat menimbulkan kecemasan seseorang ketika menghadapi tindakan kateterisasi jantung. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan pada Pasien Prekateterisasi Jantung. Penelitian ini menggunakan metode *Sistemic Literatur Riview* dengan melakukan pengumpulan data melalui website Google dengan melakukan pencarian pada situs Google Scoolar dan Indoneisa One Share dengan menggunakan kriteri inskulis dan ekslusi. Jumlah artikel/jurnal yang ditemukan sebanyak 8 jurnal yang kemudian dikelompokan melalui metode penelitian yang digunakan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecemasan pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung kurang pengetahuan berupa informasi mengenai prosedur yang dilakukan. Terdapat beberapa faktor pendukung yaitu tingkat Pendidikan rendah dan kurangya dukungan keluarga.

Kata Kunci: Tingkat pengetahuan, Kecemasan, Kateterisasi Jantung

PENDAHULUAN

Kecemasan (*ansietas*) merupakan respon terhadap suatu keadaan yang tidak menenangkan dan dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya serta keadaan emosi tersebut tidak memiliki objek yang spesifik (Fadli 2019)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2007, Amerika Serikat menganalisis data dari 35.539 klien bedah yang dirawat di unit perawatan intensif antara 1 Oktober 2003 sampai 30 september 2006, sebanyak 8.922 pasien mengalami kondisi kejiwaan, dan 2.473 pasien mengalami kecemasan. Pada tahun 2007 sebanyak 401 RSU di Indonesia, melaksanakan tindakan operasi sebanyak 642.632 pasien yang dirinci menurut tingkat kelas rumah sakit tipe A, B, C, dan D, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis operasi. Pada kelas A jumlah operasi mayor sebanyak 8.364 pasien, kelas B jumlah operasi mayor sebanyak 76.969 pasien, pada kelas C jumlah operasi mayor sebanyak 65.987 pasien, dan pada kelas D jumlah operasi mayor sebanyak 3.307 pasien (Depkes, 2007).

Fenomena yang terjadi dimasyarakat yaitu pasien memiliki manifetasi sikap kecemasan yang berbeda-beda antara lain, menarik diri, membisu, mengumpat, bahkan mengeluh dan menangis. Selain itu juga rendahnya tingkat kecemasan pasien preoperasi ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, pasien umumnya merasa pasrah terhadap prosedur medis yang dihadapinya, pasien dengan penyakit kronis yang akan melalui prosedur pembedahan merasa operasi adalah hal yang wajar dilakukan, ada juga aspek spiritual pasien preoperasi meningkat sehingga lebih tenang menjalani operasi dan menganggap operasi sebagai cara terbaik dan pasien yakin kepada Tuhan. (Mutiara 2018)

Kateterisasi jantung adalah prosedur diagnostic dengan memasukan selang kateter (jenis selang yang Panjang, tipis dan fleksibel) ke dalam jantung dilakukan dengan bantuan sinar Xray untuk memonitor pergerakan kateter ketika kateter sudah berada di dalam jantung, tindakan pemberian kontras untuk menggambarkan pembuluh darah jantung dan menilai aliran di dalam pembuluh darah. Bentuk lain yang digunakan untuk menggambarkan kateterisasi jantung pada arteri koroner disebut Corangiography. Kateterisasi jantung adalah penyisipan kateter sampai aorta dan ventrikel kiri dengan menusuk arteri brakialis atau femoralis, arteri koroner ditunjukkan dengan cara menyuntikkan kontras melalui kateter. Prosedur ini digunakan sebagai penilaian diagnostik untuk mengkonfirmasi atau menentukan tingkat keparahan kardiopati, meski menjadi pilihan dalam mendiagnosis dan mengobati penyakit koroner tetap menimbulkan resiko potensial, seperti aritmia, emboli, perubahan neurologis, selain komplikasi iskemik, alergi dan vascular.

Berdasarkan dari beberapa literatur menurut Verawaty (2019) untuk memberikan pengetahuan pada pasien tentang tindakan yaitu edukasi atau informasi mengenai tindakan guna menambah pengetahuan pasien sehingga menurunkan kecemasan. Pada literatur selanjutnya menurut Sembiring (2019) peneliti merasa hal ini penting untuk di teliti karena dari data yang diperoleh, masih banyak pasien yang merasa cemas saat akan menghadapi kateterisasi jantung karena tidak mendapat dukungan dari keluarga, untuk itu dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien yang akan menghadapi operasi dan diharapkan bagi petugas kesehatan yang ada di rumah sakit khusunya perawat untuk dapat mengukur tingkat kecemasan pasien sehingga dapat memberikan asuhan yang sesuai dengan kebutuhan, serta dapat memberikan konseling dan

informasi maupun edukasi untuk membantu pasien mengatasi kecemasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan studi kepustakaan atau *literatur review*. Literatur review merupakan ikhtisar komprenshif tentang penelitian penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan pada pembaca apa yang sudah diketahui mengenai topik tersebut dan apa yang belum diketahui untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau ide yang dapat dilakukan peneliti selanjutnya (Denny & Tewksbury, 2013).

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi literatur yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada karya tulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan, dimana penelitian dengan studi literatur tidak mengaharuskan peneliti turun kelapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen (Melfianora, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian jurnal dari pencarian google Schoolar dan Indonesia one share yang menghasilkan jurnal sebanyak 1.631 literatur. Literatur-literatur tersebut kemudian dilakukan screening, dengan memperhatikan kesesuaian sumber, kesesuaian isi, melaluipembacaansecarasekilaspadaabstrak,heading,subheading,serta dokumen statement atau kalimat-kalimat penting yang terdapat pada abstrak dan pendahuluan jurnal, ditambah dengan memperhatikan kondisi literatur, seperti: ketidaksesuaian judul, hanya berupa abstrak, tidak full teks, tidak bisa di akses (literatur berbayar), mengharuskan login respiratory yang memerlukan username dan pasword, serta terbitan 5 tahun terakhir. Sehingga melalui skrinning tersebut dikeluarkan 1.281 literatur dan menyisahkan 350 literatur.

Literatur tersebut dilakukan uji kelayakan dengan membaca secara utuh dan menyeluruh. Jurnal yang bersifat artikel dan ulasan atau opini, literatur review dengan judul yang sama, analisis yang digunakan hanya analisis univariat serta dengan jurnal yang tidak sesuai dengan tujuannya, kemudian dieliminasi. Untuk mempercepat proses eliminasi jurnal dilakukan evaluasi isi yang objektif pada jurnal yang bersifat mendukung maupun melemahkan, menggunakan *skimming* (meluncur) dengan maksud pembacaan fokus kepada inti literatur, dengan membaca cepat, serta menangkap intisari jurnal. Bila penggunaan skimming masih belum dapat menangkap maksud penulis jurnal, maka dilakukanlah pembacan secara berulang, mendalam dan berfokus pada metode dan hasil penelitian, didapatkan literatur yang sesuai sejumlah 9 literatur yang kemudian dilakukan analisis dan integrasikan.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan pada 8 literatur penelitian yang relevan tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien kateterisasi jantung, dapat diketahui bahwa sebagian besar literatur yaitu 8 literatur penelitian mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien kateterisasi jantung.

Menurut penelitian Verawati Oktavia (2019) bahwa tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi kecemasan disebabkan karena ketidaktahuan mengenai prosedur yang akan mengurangi lapang presepsi individu. Ketakutan dan kekhawatiran klien mengenai tindakan. Gambaran pasien yang memiliki kecemasan ditunjukan dengan adanya perasaan takut akan rasa sakit dan takut akan hasil yang tidak sesuai dengan keinginan. Pada umumnya tindakan kateterisasi jantung adalah prosedur diagnostik untuk memasukan kateter kedalam jantung dengan bantuan sinar Xray untuk

memonitor pergerakan kateter. Apabila kateter sudah berada di pembuluh darah jantung dan menilai aliran di dalam pembuluh darah. Bentuk lain yang digunakan untuk mengetahui gambaran kateterisasi jantung pada arteri koroner disebut *Corangiography* yaitu dapat berupa tindakan lanjutan ke tahap pemasangan ring (PCI) atau bisa berlanjut hingga operasi *bypass*. Hal ini dapat memicu ketegangan dan kecemasan pasien, dimana prosedur ini merupakan pengalaman baru bagi pasien dapat menimbulkan respon kecemasan yang biasanya ditunjukan dengan ekspresi bingung, gelisah atau pun menimbulkan pertanyaan berulang-ulang.

Dalam penelitian Nur Hasanah (2017) perawat diharapakan dapat menjadi motivasi dan dorongan untuk memberikan informasi baik dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti media elektronik, kerabat dekat, petugas kesehatan untuk penjelasan tentang proses pembedahan pada pasien preoperasi sehingga dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan pada pasien serta membantu proses penyembuhan masi banyak pasien preoperasi yang akan menghadapi operasi kateterisasi jantung karena tidak mendapat dukungan dari keluarga. Untuk itu dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien yang akan menghadapi operasi,dukungan keluarga memainkan peranan penting dalam menghadapi ketakutan dan kecemasan dimana keluarga memberikan nasehat, saran, dukungan jasmani maupun rohani. Dukungan emosional juga diberikan keluarga, meliputi dukungan untuk diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan dan perhatian.

Kemudian penelitian menurut Sulastri (2019) perilaku caring perawat dalam penelitian ini dapat mengurangi kecemasan sehingga meminimalkan resiko pembatalan operasi dan penjadwalan ulang sampai keadaan psikologis pasien menjadi lebih baik. Perawat yang berperilaku caring mengaplikasikan *Caring Dimensions inventory* sesuai dengan kebutuhan pasien preoperasi. Menurut peneliti perilaku caring dapat dipelajari dan dilakukan oleh semua perawat dan melekat pada setiap bentuk pelayanan asuhan keperawatan. Pasien preoperasi secara emosional membutuhkan dukungan dalam keadaan fisik yang lemah. Rasa empati perawat yang bertuang dalam perilaku caring memberikan rasa tenang, nyaman serta dapat meminimanilisir kecemasan pasien.

Pada penelitian menurut Lestiana (2019) bahwa banyak faktor lain yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani prosedur kateterisasi jantung. Faktor ini yang datang dari pasien dan keluarga juga datang dari petugas maupun sarana yang ada di rumah sakit. Faktor yang datang dari pasien dan keluarga antara lain kurangnya pengetahuan pasien mengenai penyakit yang diderita serta tindakan yang akan dilakukan baik pada diri pasien ataupun dari keluarga, kurangnya dukungan keluarga dalam hal ini pendampingan keluarga saat pasien akan menjalani tindakan kateterisasi jantung serta kurangnya pemenuhan kebutuhan spiritual pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung. Sementara faktor yang datang dari sarana serta petugas di rumah sakit diantaranya masi kurangnya kemampuan dalam mengidentifikasi masalah kecemasan pada pasien sehingga pasien tidak terbantu mengatasi kecemasannya masi kurangnnya informasi tentang prosedur kateterisasi jantung Sebagaiman pemberian Pendidikan Kesehatan mempunyai pengaruh yang efektif dalam mengurangi kecemasan, dengan penjelasan informasi prakateterisasi jantung akan membantu akan membantu mengurangi stress, prespsi buruk tentang kateterisasi jatung sehingga klien mengerti tentang tindakan yang akan dilakukan kepadanya. Secara tidak langsung pada saat penelitian beberapa responden sangat antusias untuk

bertanya tentang operasi dan pada saat itu juga terjadilah proses Pendidikan Kesehatan sehingga responden memang benar ikut berpartisipasi, bukan hanya menerima informasi saja tetapi juga aktif dalam bertanya.

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien kateterisasi jantung.

Berdasarkan 8 literatur tersebut menurut Verawaty Oktavia (2019), Nur Hasana (2017), Elyani Sembiring (2019), Wawan Rismawan (2019), Sulastri (2019), Devi Lestiana (2018), lily Masrani (2019), Mila Sartika (2020). Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien kateterisasi jantung. Dalam hal ini sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang mudah mengalami stress, Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat menyebabkan krisis dan dapat menimbulkan kecemasan. Stress dan kecemasan dapat terjadi pada individu dengan tingkat pendidikan yang rendah, disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh. Respon psikologis berhubungan adanya kecemasan menghadapi anestesi, nyeri, diagnose penyakit yang belum pasti, ketidak tahuan tentang prosedur kateterisasi jantung.

Tingkat kecemasan pasien preoperativ yang relativ tinggi berat atau panik disebabkan operasi yang dilakukan adalah oprasi elektif atau direncanakan dan pasien sudah terlebih dahulu diberitahu oleh tim medis bahwa akan operasi. Dalam tindakan kateterisasi jantung atau angiografi koroner banyak pasien yang tidak mau melakukannya karena takut rasa sakit yang ditimbulkan. Perasaan takut ini menjadi bentuk kecemasan yang tidak teratasi oleh pasien penyakit jantung, sehingga lebih menahan rasa sakit dibandingkan harus memeriksanya, untuk dukungan keluarga dibutuhkan mengurangi kecemasan pasien itu sendiri. Sembiring (2019)

Kecemasan disebabkan oleh berbagai faktor pengetahuan pasien terhadap tindakan kateterisasi jantung antara lain cemas dan tidak nyaman. Respon fisiologis dan psikologis tubuh, terlihat perubahan tekanan darah dan frekuensi nadi hal ini sangat berbahya karena tingginya denyut jantung memperberat sistem kardiovaskular serta meningkatkan kebutuhan oksigen dan kerja jantung sehingga dapat meningkatkan terjadinya resiko komplikasi. pasien yang menderita atau di duga menderita penyakit jantung koroner menjalani prosedur kateterisasi jantung untuk menilai adanya gangguan pada pembuluh koroner, menilai keparahan penyakit serta untuk menentukan penatalaksanaan yang lebih cocok. Menjalani prosedur kateterisasi jantung invasif ini akan menimbulkan kecemasan dan stress.

Kateterisasi jantung merupakan tindakan prosedur diagnostik invasif dengan cara memasukkan satu atau bebrapa kateter ke dalam jantungatau pembuluh darah koroner untuk menentukkan saturasi oksigen dalam darah, mengetahui adanya penyumbatan dalam arteri koroner, fungsi katup dan kelainan jantung.Tindakan kateterisasi jantung merupakan tindakan invasif yang akan menimbulkan pasien mengalami kecemasan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pasien yang menjalani prosedur kateterisasi jantung antara lain, cemas akan rasa nyeri terkait tindakan, terpisah dari keluarga dan temannya, serta cemas akan hasil dari tindakan kateterisasi yang mungkin buruk(Hutagalung, 2014)

Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang dapat membahayakan bagi pasien sehingga seringkali pasien dan keluarganya menunjukkan sikap yang agak berlebihan dengan kecemasan ya ng dialami. Reaksi fisiologis terhadap kecemasan merupakan reaksi yang pertama tumbul pada sistem saraf otonom, meliputi peningkatan frekuensi nadi dan respirasi, pergeseran tekanan

darah dan suhu, relaksasi otot polos pada kandung kemih dan usus, kulit dingin dan lembab. Manifestasi yang khas pada pasien preoperatif tergantung pada setiap individu dan dapat meliputi menarik diri, membisu, mengeluh bahkan menangis. Respon psikologis secara umum berhubungan adanya kecemasan menghadapi ansestesi, diagnosa penyakit yang belum pasti, keganasan, nyeri, ketidaktahuan tentang prosedur operasi dan sebagainya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien prekateterisasi jantung yaitu dengan cara memberikan pengetahuan atau pendidikan kesehatan tentang kateterisasi jantung kepada pasien agar dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tesebut dengan mencurahkan perhatian secara penuh dalam merawat pasien (Kadhun, 2017)

Kateterisasi jantung yang digunakan untuk mengetahui informasi secara rinci untuk kesehatan jantung seseorang menggunakan selang kateter yang tipis, panjang dan fleksibel yang dimasukkan ke dalam pembuluh darah kemudian diarahakan menuju jantung dilakukan dengan bantuan sinar Xray untuk memonitor pergerakan kateter. Jika kateter sudah berada di dalam jantung dilakukan pemberian kontras untuk menggambarkan pembuluh darah jantung dan menilai aliran di dalam pembuluh darah. Bentuk lain yang digunakan untuk menggambarkan kateterisasi jantung disebut Corangiography yaitu dapat berupa tindakan lanjutan ke tahap pemasangan ring (PCI) atau berlanjut hingga operasi bypass. Corangiography adalah suatu pemeriksaan untuk melihat anatomi dari pembuluh darah koroner dan mengkaji adanya lokasi *severity* kemungkinan penyempitan pembuluh darah koroner. Dalam kasus yang terlihat signifikan stenosi dimungkinkan dilakukan intervensi dalam waktu yang bersamaan seperti dilakukan pemasangan ring atau disebut dengan Percutenous Coronary Intervention

Menurut asumsi peneliti kecemasan berpengaruh terhadap suatu keadaan individu yang tidak menenangkan, kekhawatiran yang tidak jelas untuk itu tingkat pengetahuan pasien tentang kateterisasi jantung dijelakan sebelum prosedur dilakukan serta informasi juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Adanya informasi mengenai suatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

Kecemasan terjadi apabila beberapa aspek saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu keadaan psikologis dan fisiologis dengan emosional, karakteristik kognitif, somatik, dan komponen perilaku. Mekanisme terjadinya kecemasan dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu faktor biologis yang meliputi sistem gaba yaitu pengaturan kecemasan berhubungan dengan aktivitas *neurotransmitter aminobutyric acid* (GABA), yang akan mengontrol aktivitas atau tingkat pembakaran, dari neuron dibagian otak yang bertanggung jawab untuk menghasilkan kondisi kecemasan. Gaba adalah neurotransmiter penghambat yang paling umum di otak. Kemudian sistem norepinefrin (NE) dianggap sebagai respon *fight-or-flight.* Bagian dari otak yang memproduksi NE adalah *lokus seruleus* yang dihubungkan dengan jalur neurotransmiter ke struktur lain dari otak yang akan berhubungan dengan kecemasan. Seperti korteks serebral (bagian pemikiran, penafsiran dan perencanaan dari otak (Y Lee, 2011)

Selain faktor biologis, faktor presipitasi berpengaruh dalam menimbulkan kecemasan yaitu ancaman terhadap integritas fisik, berupa sumber internal dan eksternal. Sumber internal adalah ancaman terhadap integritas fisik meliputi kegagalan sistem tubuh seperti jantung dan sistem kekebalan tubuh atau

pengaturan suhu. Sedangkan sumber eksternal yaitu ancaman terhadap integritas fisik meliputi ketidakmampuan fisiologis gangguan terhadap kebutuhan dasar seperti trauma fisik, penyakit atau pembedahan(Stuart, 2016)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien yang akan menjalani prosedur kateterasi jantung antara lain cemas dan tidak nyaman sebagai respon fisiologis dan psikologis tubuh, terlihat dengan perubahan tekanan darah, respirasi, nadi dan suhu. Respon fisiologis pasien terhadap kecemasan adalah dengan mengaktifkan sistem saraf pusat untuk mengaktivasi hipotalamus pituitary adrenal aksis dan sistem saraf simpatis yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi nadi dan tekanan darah. Hal ini sangat berbahaya karena semakin tingginya denyut jantung dan tekanan darah akan memperberat kebutuhan oksigen dan juga kerja jantung maka dapat meningkatkan resiko terjadinya komplikasi, respon pasien berbentuk respon fisiologis yang beragam termasuk munculnya kecemasan, ketakutan kertegangan dan depresi. Jika hal tersebut terjadi akan menyebabkan tindakan kateterisasi jantung ditunda pelaksanaanya(Rosfiati & Nurachmah, 2015).

Setiap pasien pasti memiliki manifestasi sikap kecemasan yang berbeda yaitu membisu, menarik diri, mengumpat, meneluh dan menangis, respon psikologis secara umum berhubungan dengan adanya kecemasan menghadapi anetesi, diagnosa penaykit yang belum pasti, neri dan ketidaktahuan tentang prosedur kateterisasi jantung. Kecemasan disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah dari faktor pengetahuan pasien terhadap tindakan kateterisasi jantung, tetapi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre kateterisasi jantung yaitu dengan cara melakukan komunikasi terapeutik dan memberikan pengetahuan dengan pendidikan kesehatan tentang kateterisasi jantung kepada pasien agar dapat menurunkan kecemasan dengan mencurahkan perhatian secara penuh dalam hal sekecil apapun untuk merawat pasien.

Selain itudukungan keluarga sangat penting, karena dukungan yang baik dipengaruhi oleh dukungan dari orang yang sangat berarti atau orang dekat dengan pasien dalam hal ini suami atau istri, orang tua dan anak-anak pasien. Pasien sangat membutuhkan dukungan dari orang paling dekat sebagai tempat mereka untuk mendapatkan semangat dan perhatian, dukungan penilaian yang baik untuk diberikan oleh keluarga membuat pasien yang akan menjalan tindakan kateterisasi jantung merasa mampu menghadapi masalah dan merasa berhaga sehingga dapat mengambil keputusan terhadap masa;ah yang akan di hadapi oleh pasien (Sudrajat, 2012).

Kateterisasi jantung dibagi menjadi dua macam yaitu kateterisasi jantung kanan dan kateterisasi jantung kiri.

1. Kateterisasi jantung kanan

Meskipun kateterisasi jantung kanan dilaksanakan dilaboratorium kateterisasi jantung, pemantauan hemodinamik dapat dilakukan samping tempat tidur klien. Kateter Swan-Ganz dimasukkan dalam vena brachialis atau vena femoralis yang berjalan kevena cava dan masuk ke dalam atrium kanan, ventrikel kanan dan akhirnya ke arteri pulmonalis. Kateter mempunyai beberapa lubang di ujung atau terdapat disisi yang memungkinkan pengambilan darah untuk analisis oksigen dari berbagai ruang jantung. Monitor hemondinamik yang menyediakan informasi volume darah, struktur katup atau adanya pirau.

Teknologi terkini dapat mengukur teakanan di atrium kanan atau tekanan vena sentral, tekanan arteri pulmonalis selama sistolik dan diastolik, untuk menggambarkan tekanan ventrikel kanan dan kiri juga baji kapiler pulmunal *(pulmunary capillary wdge pressure {PCWP})* yang merupakan indikator tekanan ventrikel kiri dan curah jantung. Mereflesikan keluaran jantung dalam liter

per menit, *cardiac index* (CI), *sistem vascular resistences* (SRV), *pulmonary vascular resistance* (PVR) dan volume sekuncup. Tekanan tersebut diperoleh dengan melekatkan kateter ke transduser yang dihubungkan dengan amplifer dan alat perekam. Peran perawat juga sangat penting saat pelaksanaan seluruh prosedur rutin di tempat tidur klien.

2. Kateterisasi jantung kiri

kateter dimasukkan ke dalam arteri femoralis atau arteri radialis mengarah ke aorta dan arteri koroner. Masing-masing arteri koroner dimasukkan kontras sehingga *cineangiography* dapat diperoleh. Cineangiography memperlihatkan aliran kontras yang melalui arteri koronaria atau ventrikel kiri. Gambaran ini dapat dilihat baik ataupun lambat sehingga dapat dipelajari dengan detail serta tidak terbatas. Plak atau distensi terlihat dengan adanya penyempitan lumen arteri. Informasi ini dapat mengoptimalkan terapi penyakit jantung aterosklerosis. Dengan prosedur tersebut terdapat pengurangan 1% resiko komplikasi mayor dan 0,08% resiko kematian (Hokanson. Edisi 8 Hal:45)

Kateterisasi jantung sebelum dilaksanakan, pasien seringkali membayangkan rasa nyeri akan timbul pada daerah luka dan pasien merasa takut untuk melakukan gerakan tubuh atau latihan ringan akibat nyeri pada dearah perlukaan. Pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung dapat mengalami kecemasan yaitu terkait stressor psikososial dan juga lingkungan yang asing merupakan keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga orang itu terpaksa mengadakan adaptasi, seseorang yang berada dilingkungan asing mudah mengalami kecemasan dibanding bila berada di lingkungan yang biasa di tempati bayangan ruangan yang operasi menakutkan dan presepsi pasien yang salah tentang ruangan tindakan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung. Pengetahuan pasien pada saat akan menjalani tindakan kateterisasi jantung sangat penting karena dapat mengurangi presepsi negatif, perasaan ketidakpastian, serta ancaman yang dirasakan terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh pasien sehingga dengan pengetahuan yang cukup dan informasi yang jelas tentang prosedur tindakan kateterisasi jantung dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari beberapa literatur review yang telah jabarkan, 8 literatur penelitian tersebut mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien kateterisasi jantung. Dimana semakin baik pengetahuan berupa informasi yang dimiliki pasien maka dapat mengurangi kecemasan pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung, Dalam hal ini sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang mudah mengalami stress, Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat menyebabkan krisis dan dapat menimbulkan kecemasan. Stress dan kecemasan dapat terjadi pada individu dengan tingkat pendidikan yang rendah, disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh. Respon psikologis berhubungan adanya kecemasan menghadapi anestesi, nyeri, diagnose penyakit yang belum pasti, ketidak tahuan tentang prosedur kateterisasi jantung.

SARAN

1. Bagi institusi Pendidikan

Bagi institusi Pendidikan penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi dalam penelitian mendatang, terutama mengenai tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien kateterisasi jantung.

2. Bagi Keperawatan

Berdasarkan penelitian ini, perawat diharapkan dapat memberikan informasi yang baik kepada pasien yang akan dilakukan tindakan kateterisasi jantung, untuk menambah pengetahuan. Terutama pada pasien yang pertama kali akan melakukan tindakan ini supaya bisa mengatasi kecemasannya

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi acuan dan pedoman bagi penelitian selanjtunya tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada pasien kateterisasi jantung.

DAFTAR PUSTAKA

Ainunisa. K. (2020). Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal jantung di poli jantung rumah sakit. Universitas sebelas maret. *Jurnal keperawatan,* 1(1).

Akhadi. M. (2020). Sinar X menjawab masalah kecehatan. Jl. Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono. Sadonorharjo. Yokgakarta-55581. CV Budi utama Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Ariani, T. (2018). Komunikasi keperawatan. Universitas Muhammadiyah Malang. 97

Ayustawati, (2013). Mengenali keluhan anda info Kesehatan umum untuk pasien. Informasi medika. 9

Hasanah, (2017). Hubungan pengetahuan pasien tentang informasi pre operasi dengan kecemasan pasien pre operasi di Rumah sakit mitra husada pringsewu. *Jurnal ilmiah kesehatan*, 6(1) 48-53.

Hawks, J.H. (2014). Keperawatan medikal bedah edisi 8. Salemba Medika. Elsevier inch. 44-45.

Junaidi, F & Sukmono, F.G (2018). Komunikasi ksehatan. Jl Tambra Raya. No 23 Rawamangun. Jakarta 13220.ISBN 978.602.422.238.4

Listiana, (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pre kateterisasi jantung psien SKA di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu. *CHMK nursing scientific journal*, 3(1).

Masrani. L. (2020). Pengaruh pemberian Pendidikan Kesehatan prakateterisasi jantung terhadap tingkat kecemasan pasien di instalasi pelayanan jantung terpadu RSSA Malang. *Jurnal ilmiah Kesehatan media husada,* 9(1).

Nugroho dkk, (2020). Hubungan self efficacy dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Panembah Senopati Bantul Yokyakarta. Jurnal kesehatan kusuma Husada. 11(1), 1-6.

Oktavia, (2019). Hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap kecemasan pasien yang akan dilakukan *Corangiography Stanby PCI* di RS Jantung Jakarta

Pratiwi dkk, (2018). Pemantauan kateterisasi jantung pada tindakan PTCA terhadap pasien CAD. Jurnal arsip kardiovaskular Indonesia (ARKAVI), 3(1). 182-185)

Preace. E.C. (2016). Anatomi dan fifiologi untuk paramedic. PT. Gramedia Pustaka Utama. Anggota. IKAPI, Jakarta

Rismawan dkk, (2019). Tingkat kecemasan pasien pre-operasi di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Jurnal kesehatan bakti tunas husada: *jurnal ilmu keperawatan, analisis kesehatan dan farmasi,* 19(1)

Ruspianna. S. (2019). Pengaruh edukasi terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre Cateter Daubel lumen di Ruangan Tulip RS Sentra Medika Cibinong. *Institut Medika Drg. Suherman*. 2(1)

Sargowo. D. (2015). Patogenesis aterosklerosis. Malang 65145 Imdonesia. UB Press. 203

Sembiring, E, (2019). Hubungan dukungan dengan tingkat kecemasan yang akan menjalani preoperasi kateterisasi jantung di RSUP H Adam Malik Medan. *Jurnal mutiara ners*, 2(2), 203-209.

Sri Handayani. (2018). Pengaruh spirizioma care terhadap kecemasan dan tanda vital klien sebelum kateterisasi jantung. Universitas Airlangga Surabaya. Tesis.

Sartika. M. (2020). Analisi tingkat kecemasan yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta Timur. *Jurnal ilmu Kesehatan Indonesia (JKSI).* 1(1), 3

Sulastri, dkk (2019). Perilaku caring menurunkan kecemasan pasien preoperasi di RSUD Dr.H Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal kesehatan*, 10(3), 383-389.

Susanti, (2019). Hubungan pengetahuan terhadap manajemen diri pada penderita penyakit jantung koroner di poli jantung RSAL Dr. Mintohardjo Jakarta. jurnal mitra Kesehatan, 2(1), 68

Sutrisno dkk, (2019). Faktor-faktror yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di Rumah Sakit Eka Banten. *Carolus journal of nursing*, 2(1), 139-150.

Tandra, A. (2018). Dari diabetes menuju jantung & stroke pada penderita diabetes. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. 33-34

Trimutiasari, R. (2018). Pengaruh terapi murotal terhadap tingkat kecemasan pasien pre kateterisasi jantung di Ruang Elang 1 RSUP Dr. Kariardi Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang. Skripsi.

Twistiandayani. R. (2017). Caring perawat pengaruhi tingkat kecemasan pasien dan keluarga pre operasi di Rumah sakit Muhammadiyah Gresik. *Jurnal of Ners Community.* 8(1).

Verawati, (2019). Hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap kecemasan pasien yang akan dilakukan corongiography standby PCI di RS jantung Jakarta. Jurnal keperawatan, 2(2).

WHO. World Health Statistic 2007. World Health Organization, Depkes RI 2007

Wita, I.W (2016) Cintailah jantung kita, mencegah serangan jantung. Denpasar. 93-94

Yahya. F. A (2010). Mencegah dan mengatasi penyakit jantung koroner secara tepat dan cepat.. Bandung. Qanita Pt Mizan. Pustaka Anggota IKAPI.